

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Masalah Mental Emosional Anak Prasekolah (3 -5 Tahun)

The Relationship Between Parenting Styles and Emotional Mental Problems in Preschool Children (3-5 Years Old)

Anissa Puteri Ayu Cita Resmi Sang Dyah Pitaloka¹, Riana Pascawati², Yulinda³, Sri Wisnu Wardani⁴

¹ Jurusan Bidan, Poltekkes Kemenkes Bandung, Bandung, Indonesia

INFO ARTIKEL

Submitted: 18 Juli 2025

Accepted: 2 Mei 2026

Publish Online: 30 Mei 2026

Kata Kunci:

Anak prasekolah;
masalah mental
emosional; pola asuh
orang tua

Keywords:

Preschool children;
mental and emotional problems;
parenting patterns

This is an open access
article under the **CC BY-SA**
license



Abstrak

Latar belakang: Perkembangan psikologis anak di usia prasekolah rentan terganggu oleh persoalan mental emosional, yang jika tidak tertangani dapat membawa konsekuensi hingga masa depan mereka. Cara orang tua mengasuh menjadi salah satu unsur penentu bagaimana anak belajar mengatur emosi dan menampilkan perilakunya sehari-hari. **Tujuan:** Riset ini disusun guna mengungkap keterkaitan antara gaya pengasuhan orang tua dengan timbulnya persoalan mental emosional pada anak usia 3–5 tahun. **Metode:** Menggunakan desain cross-sectional, sebanyak 67 responden direkrut lewat simple random sampling. Pengukuran gaya pengasuhan memakai Parenting Style and Dimensions Questionnaire (PSDQ), sementara kondisi mental emosional anak dinilai lewat Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME); data selanjutnya diuji memakai Chi-Square. Ditemukan bahwa gaya pengasuhan otoriter paling banyak dianut orang tua, sedangkan mayoritas anak berada pada kategori tanpa risiko masalah mental emosional. **Hasil:** Uji statistik mengonfirmasi keterkaitan yang bermakna antara gaya pengasuhan dengan kondisi mental emosional anak ($p = 0,035$); gaya otoriter dan permisif tercatat sebagai penyumbang terbesar munculnya persoalan tersebut. **Simpulan:** Merujuk pada hasil tersebut, orang tua dianjurkan beralih ke gaya pengasuhan demokratis yang menonjolkan keterbukaan komunikasi, kehadiran dukungan emosional, dan konsistensi aturan sebagai penunjang kesehatan emosi anak.

Abstract

Background: The psychological development of preschool-aged children is vulnerable to disruption by mental and emotional issues, which, if left unaddressed, can have consequences that extend into their future. Parental parenting styles are a key factor in determining how children learn to regulate their emotions and exhibit their daily behaviors. **Objective:** This study was designed to uncover the relationship between parental parenting styles and the emergence of mental and emotional problems in children aged 3–5 years. **Method:** Using a cross-sectional design, 67 participants were recruited via simple random sampling. Parenting styles were measured using the Parenting Style and Dimensions Questionnaire (PSDQ), while children's emotional and mental health was assessed using the Emotional and Mental Health Problems Questionnaire (KMME); the data were then analyzed using the Chi-Square test. The findings revealed that the authoritarian parenting style was most commonly adopted by parents, while the majority of children fell into the category with no risk of emotional and mental health problems. **Results:** Statistical tests confirmed a significant association between parenting style and children's emotional and mental well-being ($p = 0.035$); authoritarian and permissive styles were identified as the primary contributors to the emergence of such issues. **Conclusions:** Based on these results, parents are encouraged to adopt a democratic parenting style that emphasizes open communication, emotional support, and consistent rules to support their children's emotional well-being.

✉ Corresponding Author:

Anissa Puteri Ayu Cita Resmi Sang Dyah Pitaloka
Jurusan Bidan, Poltekkes Kemenkes Bandung, Bandung, Indonesia
Telp. 082318088927
Email: anissaputeri2017@gmail.com

PENDAHULUAN

Rentang usia 3 sampai 5 tahun menjadi fase penting dalam pembentukan kemampuan sosial dan emosional anak. Pada tahap inilah anak mulai berlatih mengenali, menyampaikan, sekaligus meredam berbagai luapan emosi baik amarah, duka, maupun kegembiraan (Alini & Jannah, 2019). Kemampuan mengatur emosi pada usia dini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, khususnya cara orang tua mengasuh anak (Hurlock, 1999). Gangguan dalam proses ini dapat menyebabkan masalah mental emosional yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan anak (Subekti & Nurrahima, 2019).

Persoalan kesehatan mental anak merupakan isu global yang cukup serius karena dapat memengaruhi kualitas hidup anak hingga dewasa kelak (Wiguna, 2021). Data dari Organisasi Kesehatan Dunia mencatat kisaran 10–25% anak prasekolah secara global mengalami hambatan perkembangan emosional (WHO, 2021). Selain itu, diperkirakan satu dari lima anak mengalami gangguan mental emosional sebelum usia 16 tahun (NIMH, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental anak memerlukan perhatian sejak usia dini (WHO, 2024).

Indonesia sendiri prevalensi gangguan mental emosional menunjukkan peningkatan. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi sebesar 9,6%, meningkat dari 6,0% pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2018). Pada anak usia prasekolah, prevalensi masalah sosial emosional berkisar antara 9,5% hingga 14,2% (Kemenkes RI, 2020). Provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi tertinggi yaitu sebesar 20%, yang menunjukkan tingginya beban masalah mental emosional pada anak di wilayah tersebut (Kemenkes RI, 2018).

Kondisi di Kabupaten Bandung juga perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan data dinas terkait, tercatat 132 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2024, dengan mayoritas berupa kekerasan seksual (DP2KBP3A Kabupaten Bandung, 2024). Fenomena ini berkaitan erat dengan terganggunya regulasi emosi anak akibat lingkungan pengasuhan yang kurang mendukung (Hidayati & Nurmalasari, 2020).

Gaya pengasuhan orang tua tercatat sebagai salah satu penentu utama kondisi mental emosional anak. Baik pola otoriter maupun permisif sama-sama berisiko memicu gangguan emosi serta perilaku bermasalah pada anak (Pangesti & Tianingrum, 2019). Sejalan dengan itu, studi Fatihah dkk. (2026) mendapati bahwa gaya pengasuhan orang tua terhadap anak prasekolah bisa berubah ke arah yang lebih demokratis setelah orang tua memperoleh edukasi kesehatan, sehingga risiko masalah emosional anak berpeluang menurun (Fatihah et al., 2026). Sebaliknya, gaya otoriter yang identik dengan aturan kaku, komunikasi terbatas, dan minimnya dukungan emosional cenderung membuat anak kesulitan mengelola emosinya sendiri (Fanny et al., 2023). Adapun keterbukaan komunikasi serta kehadiran dukungan emosional, yang menjadi ciri gaya pengasuhan demokratis, dipercaya membantu anak membangun kemampuan regulasi emosi yang lebih sehat (Arinta, 2019).

Masalah mental emosional pada anak prasekolah dapat berupa kesulitan beradaptasi, gangguan hubungan sosial, rendahnya kepercayaan diri, serta gangguan perilaku (Subekti & Nurrahima, 2019). Anak yang mengalami masalah ini cenderung memiliki kesulitan dalam konsentrasi dan menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada orang dewasa (NIMH, 2022).

Sejumlah riset terdahulu turut menegaskan adanya kaitan antara gaya pengasuhan dan perkembangan emosional anak. Fanny et al. (2023) mendapati keterkaitan bermakna antara pola asuh otoriter dengan terhambatnya perkembangan emosional anak prasekolah. Senada dengan itu, Nuariningsih et al. (2023) melaporkan bahwa penerapan pola asuh otoriter maupun permisif sama-sama berpotensi memunculkan masalah perilaku, baik pada kelompok anak maupun remaja.

Adapun Rahmadani et al. (2021) mendapati bahwa pemberian edukasi pola asuh kepada orang tua cukup efektif mencegah munculnya gangguan perilaku pada anak.

Studi awal yang dilakukan di TK Al-Kautsar Cikancung mendapati bahwa dari sejumlah anak yang diamati, 16 di antaranya menunjukkan indikasi berisiko mengalami gangguan mental emosional. Temuan awal inilah yang mendasari perlunya penelitian lebih mendalam mengenai keterkaitan gaya pengasuhan orang tua dengan kondisi mental emosional anak prasekolah di lokasi tersebut. Riset ini secara khusus diarahkan untuk memetakan gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua, menggambarkan status mental emosional anak, serta menguji hubungan antara keduanya.

METODE

Jenis Penelitian

Guna mengungkap keterkaitan antara gaya pengasuhan orang tua dan kondisi mental emosional anak prasekolah usia 3–5 tahun, riset ini memakai rancangan cross-sectional dengan simple random sampling sebagai metode penarikan sampel. Pengambilan data dilakukan pada satu titik waktu tanpa disertai intervensi apa pun terhadap subjek penelitian. Gaya pengasuhan orang tua diposisikan sebagai variabel bebas, sedangkan kondisi mental emosional anak menjadi variabel terikat. Proses pengambilan data berlangsung pada 18–19 Maret 2025 di TK Al-Kautsar, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung.

Populasi dan Sampel

Populasi riset ini terdiri dari seluruh orang tua yang anaknya terdaftar sebagai siswa prasekolah di TK Al-Kautsar pada tahun ajaran 2024–2025, berjumlah 72 orang tua. Melalui perhitungan rumus Slovin, didapatkan angka sampel minimal 61 responden; angka ini kemudian dinaikkan 10% sebagai antisipasi drop out sehingga sampel akhir berjumlah 67 responden. Anak berusia 3–5 tahun yang pengasuhnya hadir langsung saat penelitian berlangsung dan bersedia berpartisipasi menjadi kriteria inklusi. Sebaliknya, anak tanpa pendamping, yang tidak hadir saat pengambilan data, maupun orang tua yang menolak ikut serta atau tengah berada dalam proses perceraian dikeluarkan dari sampel.

Instrumen penelitian

Gaya pengasuhan diukur memakai Parenting Style and Dimensions Questionnaire (PSDQ) versi bahasa Indonesia hasil modifikasi Yulina Eva dkk (2018), memuat 31 butir pernyataan yang mewakili tiga tipe pengasuhan: demokratis, otoriter, dan permisif. Sementara itu, kondisi mental emosional anak dinilai memakai Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) terbitan Kementerian Kesehatan RI sebagaimana termuat dalam pedoman SDIDTK, berisi 12 butir yang mencakup unsur kestabilan emosi, kecemasan, hubungan sosial, dan keluhan fisik. Kedua alat ukur ini telah teruji validitas dan reliabilitasnya; PSDQ tercatat valid dan reliabel dengan Cronbach's Alpha 0,689, sedangkan KMME menunjukkan reliabilitas tinggi pada pengembangan instrumen serupa sebesar 0,913.

Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer berlangsung pada 18–19 Maret 2025 di TK Al-Kautsar, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, melalui penyebaran kuesioner secara langsung. Tahap awal diisi dengan pengurusan perizinan penelitian serta koordinasi bersama pihak sekolah terkait jadwal pelaksanaan. Responden yang memenuhi kriteria inklusi lebih dulu memperoleh penjelasan mengenai maksud dan tata cara penelitian, kemudian menandatangani lembar informed consent. Kuesioner PSDQ dan KMME selanjutnya diisi sendiri oleh responden, dengan

pendampingan peneliti apabila diperlukan. Data yang sudah terkumpul lalu diperiksa kelengkapannya (editing) dan diberi kode (coding) sebelum diolah dan dianalisis memakai uji Chi-Square, dengan kerahasiaan identitas responden tetap dijaga sepanjang proses.

Analisis Data

Pengolahan data memakai uji Chi-Square dibantu perangkat lunak SPSS versi 25. Rangkaian proses meliputi persiapan administratif, penyebaran kuesioner, pemberian kode data, pengolahan, hingga tahap akhir analisis statistik.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah dinyatakan layak secara etik berdasarkan persetujuan yang diterbitkan oleh Komite Etik Penelitian Poltekkes Bandung, tertanggal 03 Maret 2025, dengan Nomor 10/KEPK/EC/III/2025.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden di TK Al-Kautsar, Kabupaten Bandung.

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Usia Orang Tua		
	20 – 25 tahun	6	9,0%
	26 – 30 tahun	19	28,4%
	31 – 35 tahun	23	34,3%
	>35 tahun	19	28,4%
2.	Pendidikan Ayah		
	Diploma/S1/S2	14	20,9%
	SMA	40	59,7%
	SMP	12	17,9%
	SD	1	1,5%
	Pendidikan Ibu		
	Diploma/S1/S2	19	28,4%
	SMA	34	50,7%
	SMP	13	19,4%
	SD	1	1,5%
	Pekerjaan Ayah		
	Pegawai swasta	14	20,9%
	PNS/Guru/ASN	10	14,9%
	Buruh	43	64,2%
	Pekerjaan Ibu		
	Pegawai swasta	3	4,5%
	PNS	12	17,9%
	Buruh	13	1,4%
	Ibu Rumah Tangga	39	58,2%
3.	Jumlah anak		
	1	18	26,9%
	2	35	52,2%
	Lebih dari 2	14	20,9%

Tabel 1. Kelompok usia orang tua terbanyak berada pada rentang 31–35 tahun, mencakup 23 orang (34,3%). Dari segi pendidikan, mayoritas ayah (40 orang, 59,7%) maupun ibu (34 orang, 50,7%) menempuh pendidikan hingga jenjang SMA. Ditinjau dari pekerjaan, sebagian besar ayah bekerja sebagai buruh (43 orang, 64,2%), sementara mayoritas ibu berperan sebagai ibu rumah tangga (39 orang, 58,2%). Adapun jumlah anak yang paling umum dimiliki responden adalah dua anak, yakni sebanyak 35 orang (32,2%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi gaya pengasuhan orang tua di TK Al-Kautsar, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung.

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Otoriter	31	46,3%
2.	Permisif	29	43,3%
3.	Demokratis	7	10,4%

Tabel 2. Ditinjau dari sebaran gaya pengasuhan, mayoritas orang tua dalam penelitian ini condong menerapkan pola otoriter, yaitu sebanyak 31 orang (46,3%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi masalah mental emosional di TK Al-Kautsar, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung.

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Berisiko mengalami masalah mental emosional	31	46,3%
2.	Tidak berisiko mengalami masalah mental emosional	36	53,7%

Tabel 3. menunjukkan sebagian besar anak dalam penelitian ini tidak berisiko mengalami masalah mental emosional, yakni 36 orang (53,7%) dan 31 orang (46,3 %) memiliki risiko mengalami

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Masalah Mental Emosional Anak Prasekolah (3 – 5 Tahun) di TK Al-Kautsar, Kabupaten Bandung.

Masalah Mental Emosional							
Pola Asuh Orang Tua	Berisiko		Tidak berisiko		Total		P - value
	n	%	n	%	n	%	
Otoriter	16	51,6	15	41,7	31	46,3	0,035*
Permisif	15	48,4	14	38,9	29	43,3	
Demokratis	0	0	7	19,4	7	10,4	
Jumlah	31	100	36	100	67	100	

Tabel 4. Hasil uji bivariat terhadap 67 responden memperlihatkan bahwa pada kelompok orang tua berpola asuh otoriter, terdapat 16 anak yang tergolong berisiko mengalami masalah

mental emosional. Pola ini mengindikasikan kecenderungan bahwa penerapan gaya otoriter dapat menjadi pemicu munculnya risiko tersebut. Pengujian Chi-Square melalui SPSS versi 25 menghasilkan p-value 0,035, angka yang berada di bawah batas signifikansi 0,05 ($0,035 < 0,05$). Merujuk hasil ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan bermakna antara gaya pengasuhan orang tua dengan kondisi mental emosional anak, yang mengonfirmasi peran pola asuh sebagai salah satu faktor yang turut membentuk kesehatan mental emosional anak.

PEMBAHASAN

Dari hasil riset ini terlihat bahwa gaya pengasuhan otoriter masih mendominasi cara orang tua di TK Al-Kautsar Cikancung mengasuh anak-anaknya. Temuan tersebut selaras dengan kajian Fanny et al. (2023), yang juga mendapati pengaruh nyata dari pola otoriter terhadap perkembangan emosi anak prasekolah (Fanny et al., 2023). Ciri utama pola ini terletak pada lemahnya komunikasi dua arah antara orang tua-anak serta dominasi kendali tanpa diimbangi dukungan emosional memadai. Kondisi berbeda tampak pada anak yang dibesarkan dengan gaya demokratis, yang relatif lebih jarang menunjukkan gejala masalah mental emosional (Majid et al., 2015). Temuan ini diperkuat oleh Arinta (2019), yang menyebutkan bahwa pola asuh demokratis mampu mengoptimalkan kecerdasan emosional anak karena anak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat serta emosinya secara sehat (Arinta, 2019).

Pengujian chi-square dalam riset ini mengonfirmasi adanya keterkaitan bermakna antara gaya pengasuhan orang tua dengan masalah mental emosional anak prasekolah ($p\text{-value} = 0,035$). Temuan ini sejalan dengan hasil Nuariningsih et al. (2023), yang mendapati bahwa baik pola otoriter maupun permisif sama-sama berkontribusi meningkatkan risiko kenakalan dan gangguan emosional pada anak usia dini (Nuariningsih et al., 2023). Selain itu, anak dengan pola asuh permisif juga cenderung lebih rentan mengalami masalah emosional. Ciri khas pola asuh ini adalah minimnya batasan yang tegas serta lemahnya bimbingan dan pengawasan, sehingga anak kurang terlatih dalam mengelola emosinya secara sehat (Prasetya, 2021).

Secara teori, temuan ini sesuai dengan kerangka Hurlock yang menjelaskan bahwa pola asuh merupakan faktor utama dalam pembentukan kepribadian dan regulasi emosi anak (Hurlock, 1999). Anak yang tidak mendapatkan bimbingan konsisten dalam mengelola emosi sejak dini berisiko mengalami gangguan dalam hubungan sosial dan perkembangan psikologisnya. Masalah mental emosional yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup gejala seperti sering menangis, kesulitan tidur, dan relasi sosial yang buruk. Menurut estimasi WHO (2021), memperkirakan 10–15% anak prasekolah di dunia mengalami hambatan perkembangan emosional, kondisi yang bila dibiarkan berpotensi berkembang menjadi gangguan mental lebih berat ketika memasuki masa remaja.

Kecemasan tergolong salah satu wujud masalah emosional yang kerap dijumpai pada anak, sebagaimana diungkap Kaswindiarti dan Yuanihsan (2025) yang menemukan bahwa metode nonfarmakologis efektif menurunkan tingkat kecemasan anak pada situasi yang penuh tekanan psikologis (Kaswindiarti & Yuanihsan, 2025).

Anak dengan gangguan emosional pada masa prasekolah juga cenderung menunjukkan tingkat konsentrasi yang rendah serta capaian akademik yang kurang optimal. Hal ini sejalan dengan laporan NIMH (2022) yang menyebutkan bahwa masalah emosi dan perilaku pada usia dini dapat menurunkan kesiapan belajar dan partisipasi anak di lingkungan sekolah. Selain faktor pola asuh, riset ini turut menyoroti pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi

yang terbuka, penuh empati, dan responsif menjadi penciri utama gaya pengasuhan demokratis yang mendukung tumbuhnya emosi anak secara sehat (Sujiono & Sujiono, 2021).

Riset ini juga menggarisbawahi peran krusial bidan serta tenaga kesehatan dalam memberi edukasi kepada orang tua. Deteksi dini masalah mental emosional lewat instrumen seperti KMME, dibarengi edukasi pola asuh yang sehat, dapat diintegrasikan ke dalam layanan posyandu maupun puskesmas (Kemenkes RI, 2020). Penelitian ini merekomendasikan agar orang tua memperoleh edukasi secara berkelanjutan guna memahami pengaruh pola asuh terhadap kesehatan mental anak, yang dapat difasilitasi tenaga kesehatan melalui kegiatan penyuluhan dan konseling keluarga (Putri et al., 2024). Pendekatan yang holistik dalam penanganan kesehatan jiwa anak juga dinilai penting untuk mendukung perkembangan emosional yang optimal (Yusuf et al., 2020).

Peran serta keluarga dalam proses pendidikan anak sejak dini juga tidak kalah penting. Sebagai sistem utama dalam membentuk nilai dan kepribadian anak, keluarga perlu menerapkan pola pengasuhan yang seimbang antara kasih sayang dan penetapan batasan (Saputri & Wijaya, 2022). Riset ini memiliki keterbatasan berupa cakupan lokasi yang sempit—hanya di TK Al-Kautsar Cikancung serta durasi pengumpulan data yang relatif pendek. Karena itu, riset selanjutnya disarankan menjangkau lokasi lebih beragam dan sampel lebih besar agar hasilnya dapat digeneralisasi secara lebih luas.

Riset ini turut berkontribusi bagi praktik kebidanan komunitas, khususnya dalam memperkuat peran preventif dan promotif bidan pada ranah kesehatan mental anak, sejalan dengan paradigma layanan kebidanan holistik yang tidak semata berfokus pada aspek fisik (Hidayati & Nurmalasari, 2020).

Secara garis besar, riset ini memperkuat bukti-bukti sebelumnya bahwa gaya pengasuhan otoriter dan permisif merupakan faktor risiko munculnya masalah mental emosional pada anak prasekolah. Oleh sebab itu, penerapan gaya pengasuhan demokratis perlu terus digalakkan lewat edukasi keluarga berkelanjutan disertai dukungan aktif dari tenaga kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Riset ini mendapati bahwa mayoritas orang tua di TK Al-Kautsar Kecamatan Cikancung menganut gaya pengasuhan otoriter (46,3%), meski begitu lebih dari separuh anak prasekolah (53,7%) tergolong tidak berisiko mengalami masalah mental emosional. Kendati demikian, pengujian statistik tetap menunjukkan keterkaitan bermakna antara gaya pengasuhan orang tua dan kondisi mental emosional anak, dengan $p\text{-value } 0,035 (<0,05)$, yang mengindikasikan bahwa jenis gaya pengasuhan turut berperan terhadap kondisi mental emosional anak. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan gaya pengasuhan yang tepat demi mendukung tumbuh kembang emosional anak secara sehat sejak dini.

Orang tua dianjurkan beralih ke gaya pengasuhan demokratis dengan membangun komunikasi efektif, memberi perhatian serta dukungan emosional, dan menjalankan pengawasan yang proporsional terhadap anak. Tenaga kesehatan, terutama bidan dan petugas puskesmas, diharapkan dapat memperkuat edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya gaya pengasuhan yang tepat, sekaligus menjalankan deteksi dini masalah mental emosional anak lewat kegiatan posyandu maupun penyuluhan kesehatan. Untuk riset mendatang, disarankan memakai jumlah sampel lebih besar serta cakupan wilayah lebih luas agar hasil yang diperoleh lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alini, & Jannah, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Kelompok Bermain Permata. *Ners*, 3(2), 1–10.
- Arinta, A. N. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 10(2), 103–112.
- DP2KBP3A Kabupaten Bandung. (2024). *Laporan Tahunan Kasus Kekerasan Anak di Kabupaten Bandung*.
- Fanny, S. D., Nadhiroh, A. M., & Taufiqoh, S. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 14(1), 45–52.
- Fatihah, Y. A. Z., Wardani, S. W., & Fajrin, A. M. (2026). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Melalui Video Animasi Terhadap Perubahan Pola Asuh Mengenai Penggunaan Gadget Prasekolah. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 5(2), 390–399. <https://doi.org/https://doi.org/10.69677/avicenna.v5i2.308>
- Hidayati, I., & Nurmalasari, R. (2020). Peran Bidan Dalam Pemantauan Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Komunitas*, 5(3), 120–128.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Kaswindiarti, S., & Yuanihsan, N. H. (2025). Metode Distraksi Nonfarmakologis dalam Mengoptimalkan Perilaku Anak pada Perawatan Gigi: Literatur Review. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 4(3), 233–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.69677/avicenna.v4i3.227>
- Kemendes RI. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar*. (Riskesdas) 2018.
- Kemendes RI. (2020). *Pedoman stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak (SDIDTK)*.
- Majid, A., Asih, S. W., & Sasmianto. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMPN 1 Silo Kabupaten Jember. 2(1), 4–8.
- NIMH. (2022). *Preschool mental health: Risk factors and early indicators*. National Institute of Mental Health.
- Nuariningsih, L., Rachmawati, S., & Mahardika, P. (2023). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 88–94.
- Pangesti, D. Sri, & Tianingrum, N. A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru. *Borneo Student Research*, 99–104.
- Prasetya, B. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif terhadap Regulasi Emosi Anak. *Psikopedia*, 8(1), 15–24.
- Putri, R. A., Kamariyah, N., Nadatien, I., Sabilla, T. S., & Hasina, S. N. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak prasekolah. *Jurnal Keperawatan: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*, 16(1), 189–202. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Saputri, A. N., & Wijaya, R. (2022). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(3), 10–15.
- Subekti, N., & Nurrahima, A. (2019). Gambaran Keadaan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah di Daerah Pesisir. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 3(2), 10–15.
- Sujiono, Y., & Sujiono, M. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasi dalam Kurikulum PAUD*. Kencana.
- WHO. (2021). *Newborn health guidelines: Essential newborn care*. World Health Organization.
- WHO. (2024). *Child and Adolescent Mental Health*. World Health Organization.
- Wiguna, T. (2021). Kesehatan Mental Anak dan Remaja di Indonesia: Tantangan dan penanganan. *Sari Pediatri*, 23(2), 129–136.
- Yusuf, A., Fitriyari, R., & Nihayati, H. E. (2020). *Kesehatan jiwa: Pendekatan holistik dalam asuhan keperawatan*. Mitra Wacana Media.